

**DARI PUISI MENUJU RUANG DAN BENTUK : THE RITES OF THE BALI AGA
(Metafora Konsep Desain Arsitektur melalui Telaah Strukturalisme-Semiologis Karya Sastra)**

Oleh :

Jonathan Hans Yoas Sihotang

(Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan, jonathan.yoas@unpar.ac.id)

Abstrak

Arsitektur dan sastra memiliki kesetaraan sebagai sebuah produk budaya, yang karenanya, dapat saling memberikan inspirasi dalam proses kreasi meski berbeda wujud. Kesetaraan ini yang memungkinkan kita menggali ide ruang melalui karya lain, dalam hal ini karya sastra puisi sebagai pemampatan ide dalam bentuk karya tulisan. Melalui kanal metafora, sebuah karya sastra dapat 'dibedah' strukturnya untuk memberikan pengertian yang lebih dalam terhadap sebuah tulisan dan ide yang disampaikan, untuk kemudian sari dan strukturnya dijadikan sebagai inspirasi bagi karya lain tanpa perlu terjebak dalam kenaiifan.

Melalui sebuah studi kualitatif untuk melihat makna dan struktur penyampaian sebuah karya, maka perpaduan pendekatan strukturalis – semiologis dipakai sebagai alat analisa. Pendekatan strukturalis dipakai untuk melihat sesuatu sebagai sebuah struktur yang otonom, dan pendekatan semiologis dipakai untuk melihat tanda dan makna yang terkonvensi; sehingga pembacaan sebuah karya, sebelum dipakai sebagai bahan metafora bagi karya lain, akan lengkap.

The Rites of the Bali Aga, sebuah puisi karya sastrawan angkatan 60 Indonesia: Sitor Situmorang dipilih untuk dijadikan bahan kaji, setahun setelah kepergiannya. Karya ini erat dengan romantisme 'place' dan budaya lokal Bali meski disampaikan dengan bahasa Inggris, serta sarat dengan permainan kata yang kompleks namun tersaji dalam kesederhanaan struktur penyampaian, khas Sitor. Olahan struktur pikir dan makna ini diterjemahkan ke dalam konsep fungsi-bentuk, peruntukan bangunan, urutan ruang, irama, suasana, serta konsep artikulasi bentuk, sesuai analisa pembacaan puisi yang didapat.

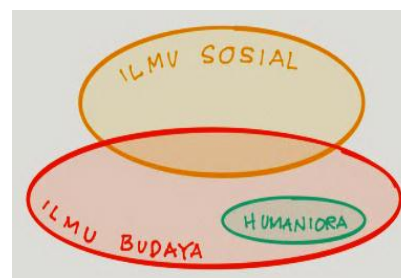
Dengan prinsip 'memandang sesuatu sebagai sesuatu yang lain, dapat membuka kesempatan untuk memperkaya desain arsitektur tanpa harus terbelenggu fungsi semata serta tetap mengakar pada esensi. Pendekatan ini memanfaatkan kesetaraan produk budaya sebagai alat menggali ide dan menyampaikan makna.

Kata Kunci: metodologi desain, metafora, strukturalisme, semiologi, sastra, konsep.

**1. PENDAHULUAN : KESETARAAN
PRODUK BUDAYA SASTRA DAN
ARSITEKTUR (BAHASA SEBAGAI
TANDA DALAM KEBUDAYAAN)**

Bahasa berperan penting dan saling mempengaruhi dalam kebudayaan. Levi-Strauss memandang bahasa dan kebudayaan sebagai hasil dari aneka aktifitas yang pada dasarnya mirip atau sama, produk dari nalar manusia. Hubungan diantaranya dapat dilihat dengan memahami prinsip tentang konsep tanda (*sign*) oleh Ferdinand de Saussure; yang menjabarkan tanda (*sign*) sebagai penanda (*signifier*, *signifiant*) dan petanda (*signife*, *signified*); dua sisi berbeda dari satu koin yang sama. Penanda dalam bahasa adalah ide apa dibaliknya. Tanda tidak mengacu pada satu realita obyektif atau obyek spesifik, tanpa *nomenclature*, melainkan mengacu pada citra akustik (bahasa) atau citra visual

(tulisan, lukisan, arsitektur) terkait dengan konsep dalam pemikiran kita.



Gambar 1.

Hubungan Ilmu Budaya – Ilmu Sosial – Humaniora

Pada tingkat tuturan, de Saussure memberikan konsep *Langue* dan *Parole* (*Languange and Speech*, bahasa dan tuturan). *Langue* berupa pengetahuan berbahasa yang sifatnya kolektif dan *parole* adalah wujud *langue* secara individual.

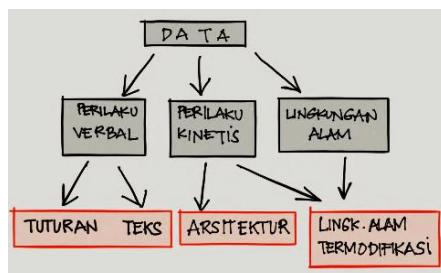


Gambar 2.
Arsitektur – Sastra dalam Kebudayaan

Dari prinsip-prinsip tersebut, bahasa dan kebudayaan terhubung dalam suatu sistem, sebuah pola pembentukan ide dan penyampaiannya yang “dituturkan” dalam berbagai citra: visual (gambar, bentuk), akustik (ujaran) maupun *gesture*.

Arsitektur sendiri adalah satu dari sekian banyak ujud sosial dan buah pemikiran manusia; salah satu bentuk kesenian, dan kesenian adalah salah satu produk kebudayaan (menurut Koentjaraningrat). Tak heran, Vitruvius memasukkan *venustas* (estetika) sebagai salah satu dari tiga faktor penentu kualitas arsitektur.

Berangkat dari prinsip-prinsip tersebut, sebagai sebuah produk budaya, arsitektur adalah produk budaya yang menyampaikan makna (fungsi dalam hal ini adalah makna) dan memiliki sistem (struktur) penyampaian yang khas serta termaterialisasi.



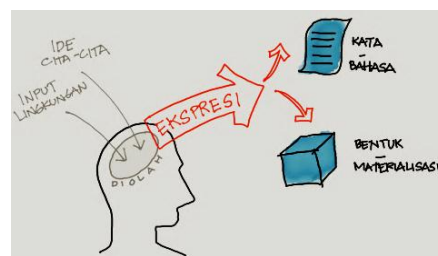
Gambar 3.
Data Penelitian Budaya

2. METAFORA KONSEP ARSITEKTUR DARI KARYA SASTRA

Metafora sebagai jalur desain arsitektur digunakan untuk memperoleh pengertian yang lebih baik tentang sesuatu, yang pada akhirnya memungkinkan penciptaan makna mendalam pada karya. Melalui metafora, kita melihat sesuatu dengan cara yang berbeda. Metafora menurut Antoinades bekerja dengan cara:

- Memindahkan referensi dari sesuatu (konsep/obyek) ke sesuatu yang lain
- Melihat sesuatu sebagai sesuatu yang lain (pengumpamaan)
- Mengalihkan fokus yang terlalu dalam terhadap sebuah bidang ke bidang yang lain; dengan harapan bahwa melalui perbandingan maupun memperluas bidang kajian, kita dapat mengkontemplasi sebuah subyek lebih dalam.

Penggunaan metafora terbaik adalah ketika metafora tersebut tidak terlihat (*visible/visual*) oleh pengguna. Dengan melihat dari cara yang berbeda, metafora “memaksa” desainer (arsitek) untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan baru, kritis melihat masalah, dan memunculkan interpretasi baru dalam melihat karya untuk kemudian memunculkan ontentitas karya desain arsitektur.



Gambar 4.
Bahasa, arsitektur, dan nalar manusia

Antoniades mengklasifikasikan metafora menjadi beberapa pendekatan yaitu *Intangible metaphor*, *Tangible metaphor*, dan *Combined metaphor*.

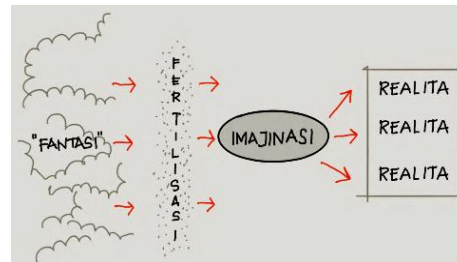
Penggunaan metafora secara ekstensif terlihat pada proses kreasi sastra, filsafah, dan bidang-bidang kreasi. David Schon menjelaskan metafora sebagai “*displacements of concepts*”, proses mengalihkan/mengganti perhatian seseorang dari suatu telaah ke telaah yang lain dalam rangka menciptakan yang baru sebagai yang lama. *Displacements of concept* terjadi ketika kita mengatakan arsitektur sebagai sesuatu yang lain (musik, tarian, puisi), sehingga menuntut desainer untuk terjun ke bidang lain bahkan menjalani peran lain untuk mendapatkan titik pandang kritis.

3. INSPIRASI SASTRA PADA ARSITEKTUR

Karya sastra menginspirasi karya arsitektur dari berbagai cara. Lewat relasi langsung, sebuah skripsi naratif-deskriptif tentang ruang atau tempat dapat menstimulasi pembaca memperoleh bayangan terhadap sebuah ruang, tempat, bahkan “dunia”. Pendekatan inilah yang sering diperoleh melalui karya literatur prosa: novel, cerpen, epik, dsb. Novel populer seperti serial “Harry Potter” karya J.K. Rowling, atau karya literatur klasik seperti epik “The Lord of the Rings” karya J.R.R. Tolkien membawa kita pada interpretasi akan ruang-tempat meski imajiner. Lebih jauh lagi, sastra memuat ide, kemauan, mimpi, fantasi, dan imajinasi manusia yang sangat khas dan disusun dalam sebuah rangka-pola tertentu yang dapat diidentifikasi. Metafora karya sastra dan arsitektur tidak melihat sebuah karya secara langsung atau secara fenomenologis, namun melalui pola struktur penyusunan sebuah karya.

Cara kerja kreatif penyusunan sebuah karya menurut Anthony C. Antoniadis terpapar dalam langkah: menangkap fenomena amatan untuk diolah dalam otak, diproses sebagai ide-ide pemikiran

pribadi, untuk dijadikan sintesis kehidupan. Hasilnya dituangkan dalam bentuk karya melalui sebuah rangka-pola tertentu dalam satu kesatuan. Proses inilah yang merupakan perwujudan konsep.



Gambar 5.
Konsep Imajinasi, fantasi, dan realita

Karya sastra menyampaikan makna dalam susunan tanda yang termampatkan, membentuk pola terkait yang lalu dipandang sebagai sebuah struktur. Arsitektur dalam membentuk sebuah karya juga membuat susunan pola yang kemudian menjadi struktur. Pengertian struktur dalam hal ini merujuk pada struktur (berpikir) desain, bukan struktur sebuah konstruksi yang bersifat keteknikan. Susunan pola yang dikomposisikan untuk menyampaikan makna ini lah yang akan dilihat dari masing-masing jenis karya seni (sastra-puisi) untuk kemudian dijadikan acuan penciptaan konsep bagi karya yang lain (arsitektur). Pendekatan ini dikenal sebagai pendekatan strukturalis.

4. STRUKTURALISME: SASTRA DAN ARSITEKTUR

Strukturalisme (*struktura* (latin): kerangka, rangka) pada humaniora diperkenalkan sejak abad 19 oleh Spencer, Morgan, Marx yang menjelaskan fenomena abstrak yang menghubungkan secara kompleks bagian-bagian dari sebuah keseluruhan. Dalam linguistik, de Saussure mulai menggunakannya dalam *Cours de Linguistique Generale*, diperluas oleh Trobetzkoy dan Jakobson

lalu mengalami perkembangan dalam ilmu sosial sebagai berikut:

- a) Strukturalisme Ilmu: dipelopori Claude Levi-Strauss, A.J. Greimas, diterapkan dalam antropologi, semiologi, dan psikoanalisis,
- b) Strukturalisme Semiologis: bentuk lebih luwes dari strukturalisme yang dipraktekkan oleh Roland Barthes, G. Ganetted dan T. Todorov
- c) Strukturalisme Apistemik / de-historisasi: dipelopori L.A. Ithusser, P. Bourdieu, Michel Foucault dan Jacques Derrida (pelopor dekonstruksi linguistik).

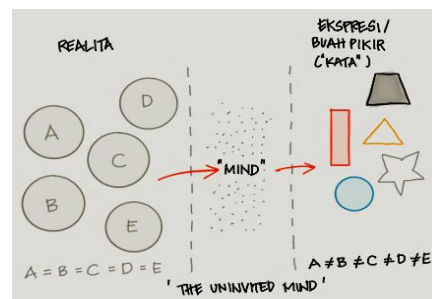
Strukturalisme menjadi marak di masa 60-an dan mencapai puncak di sekitar tahun 1966 sebelum mengalami penurunan seiring kematian sejumlah tokohnya: Nicole Poulantzas, Roland Barthes, dan Michael Foucault.

Model strukturalisme yang dipakai untuk menggali analogi metafora arsitektur melalui telaah struktur karya sastra adalah strukturalisme teoritis Claude Levi-Strauss, yang sering memakai model linguistik pada mitos dan cerita legenda untuk memahami kebudayaan. Berdasar analogi tersebut, kreasi konsep arsitektur akan menggunakan puisi sebagai model linguistik. Analogi ini dimungkinkan karena adanya kaitan erat antara bahasa (linguistik) dan budaya (arsitektur sebagai produk budaya) yaitu:

- a) Bahasa sebagai refleksi kebudayaan
- b) Bahasa sebagai bagian budaya (berdasarkan pengertian kebudayaan menurut E.B.Taylor dan Koentjaraningrat)
- c) Bahasa sebagai kondisi bagi kebudayaan :
 - Secara diakronik, bahasa mendahului kebudayaan. Perbedaan bahasa menyebabkan pengenalan serangkaian kegiatan 'di-identifikasi' oleh suatu kelompok masyarakat dan mewujudkan budaya.

- Material pembentuk bahasa adalah material sama yang membentuk budaya, yaitu: relasi logis, oposisi, korelasi (Levi-Strauss 1963:68-69). Bahasa menjadi pondasi struktur kebudayaan yang lebih kompleks (termasuk arsitektur). Bila arsitektur dapat diperoleh dari ilham, ide, konsep, model linguistik, hal ini sekaligus membuktikan bahwa arsitektur adalah bagian dari kebudayaan.

Kaitan bahasa-budaya tidaklah langsung saling mempengaruhi, namun memiliki unsur pembentuk yang sama. Levi-Strauss menyebutnya sebagai "*Uninvited guest: human mind*" (Levi-Strauss 1963:68-69), keduanya adalah produk pemikiran atau nalar aktifitas, hasil kreatifitas.



Gambar 6.
Konsepsi "*Uninvited Mind*"

Kesetaraan antara salah satu produk kebudayaan (arsitektur, misalnya) harus dicari berdasarkan unsur pembentuk tersebut pada level pembentukan tertentu yang sama (misalnya pada level konsep). Atau dapat dikatakan, arsitektur dan bahasa merupakan perbincangan mengenai cara atau proses ekspresi yang berbeda dari hal yang sama; cara untuk menyusun "sebuah struktur dengan unit-unit pemilih/unsur pokok; *a structure with constituent unit.*" Korelasi diantaranya nampak pada tingkat struktur, pada "*mathematical modes*"-nya, pada "*certain levels*", "*certain things*", dan bukan pada tingkat perilaku (*sign*).

5. STRUKTURALISME DAN SEMIOLOGI UNTUK MEMBEDAH PUISI

Mengutip W.S. Rendra dalam Festival Puisi Internasional tahun 2002: "Puisi merupakan akumulasi, pengendapan pengalaman pribadi yang kemudian dituangkan dalam satu media... puisi yang baik adalah puisi yang meruang dan mewaktu." Berbeda dengan prosa, sebagai kondensasi ide yang cenderung kompleks, puisi menyatakan sesuatu secara implisit, sugestif, dan penuh ambiguitas; larik-larik kesimpulan dari berlembar-lembar goresan pengalaman. Karenanya, puisi perlu dianalisis sampai ke struktur dalam / *deep structure* untuk dapat dipahami dan karena itu pula menarik dijadikan sebuah sumber metafora.

Penggabungan pendekatan strukturalisme dan semiologis diperlukan untuk menggali pemahaman karya yang komprehensif dan lengkap, mencakup:

- analisis bahasa puisi; mencakup unsur bahasa penyusun dan keterkaitannya, beberapa unsur bahasa puisi: diksi, majas (*kiasan*), citraan (*agery*), dan sarana retorika
- pemberian tema dan masalah sajak
- pemberian makna sajak ke-seluruhan.

Strukturalisme akan mengkaji puisi sebagai sebuah struktur yang terdiri dari beberapa strata norma atau lapis unsur (dalam Welck dan Warren, 1989: 186-187):

- Lapis bunyi: bunyi atau suara dalam kata, frase, kalimat;
- Lapis arti: arti dalam fonem, suku kata, kata, frase, dan kalimat;
- Lapis obyek: obyek yang dikemukakan seperti latar, pelaku, dan dunia pengarang
- Lapis "dunia" (Roman Ingarden via Pradopo, 1992:101): Lapis tersirat, metafisik, seperti:

sublime, tragis, atau yang lain yang dapat menimbulkan perenungan bagi pembaca.

Nilai obyektifitas kajian strukturalisme penting dalam telaah sastra, namun memiliki beberapa kecenderungan:

- melepaskan karya sastra dari kerangka sejarah (sinkronik);
- mengasingkan karya sastra dari kerangka sosial budaya;
- holistik, independen, tidak membutuhkan bantuan struktur luar, padahal sastra tak bisa lepas dari sejarah dan budaya pembentuknya.

Dengan melihat sastra (puisi, dalam kajian ini) sebagai sebuah struktur tanda yang memiliki makna, telaah puisi juga membutuhkan sudut pandang semiologi menurut Ferdinand de Saussure (*linguistic*, 1857-1913). Atas pertimbangan ini, maka model pendekatan strukturalisme yang dipilih adalah strukturalisme berdasar semiologi.

6. SEMIOLOGI SEBAGAI ALAT BEDAH PUISI

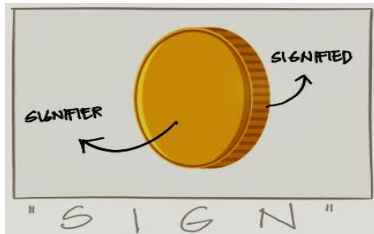
Semiologi (atau semiotika, menurut Charles S. Peirce, filsuf 1839-1914) memandang sebuah obyek sastra sebagai *parole* dan *langue*; sebagai sistem tanda: aturan dan konvensi yang memungkinkan tanda memiliki makna; sehingga, pendekatan semiologis merupakan lanjutan dari pendekatan strukturalis (Junus 1981:17).

Beberapa prinsip dasar Semiologi de Saussure adalah sebagai berikut:

- Sign : Signifier – Signified*

De Saussure membagi tanda (*sign*) menjadi: ikon, indeks, simbol; dimana ikon menunjukkan hubungan persamaan antara penanda dan petandanya (contoh: gambar burung (penanda) – hewan burung (petanda)), indeks menunjukkan hubungan sebab akibat antara penanda dan

petandanya (contoh: asap menandai api, tanda panah menunjukkan arah, dsb.), dan simbol adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah, bersifat arbitrar (sewenang-wenang), unit abstrak yang relasional, dan maknanya ditentukan konvensi.



Gambar 7.
Sign : Signifier & Signified

Kata (-kata) dalam pengertian ini adalah simbol. Strukturalisme Levi-Strauss merujuk pada simbol dalam telaahnya, dengan fonem sebagai satuan terkecil. Kata “rumah”, “house”, dan “de maison” misalnya, adalah penanda yang dikonvensikan bagi konsep rumah untuk penutur dari kebudayaan yang berbeda: Indonesia, Inggris, Prancis. Tidak ada hubungan yang pasti antara konsep tersebut dengan simbol-simbolnya. Kata menyatakan konsep, bukan relasi langsung benda, atau makna seperti layaknya nama biologis (*nomenclature*). Atas dasar ini, maka bahasa (dan sastra sebagai turunan produknya) adalah sistem tanda (*sign system*) dengan elemen dasar tanda linguistik (*linguistic sign*) berupa simbol: ‘kata’ (menurut de Saussure), atau ‘fonem’ (menurut Jakobson).



Gambar 8.
Tanda

b) *Form – Content*

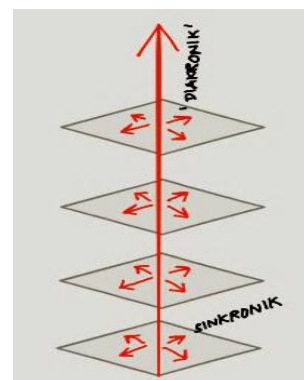
Wadah konseptual bersifat tetap, namun isi dapat berubah; atau menurut prinsip ini, bahasa adalah perbedaan yang digabungkan dan dikombinasikan, bahasa memiliki struktur pembeda (*differential structure*) yang saling bergantung. Kata-kata ber- arti konotatif adalah contoh prinsip ini, dengan penggunaan kata yang sama pada teks/wadah yang berbeda.

c) *Langue – Parole*

Langue (bahasa)/*competence*: bahasa, unsur sosial, tercipta akibat kesamaan, konvensi tak tertulis, kadang tak tersadari namun memiliki relasi empirik. Faktor relasi dan konvensi inilah yang menjadi dasar memahami dan menilai (penggunaan) bahasa. *Parole* (tuturan) / *performance*: aktualisasi dari *langue* dalam rupa tulisan/rupa lisan (tulisan, puisi, karya seni, arsitektur, dll.) yang memiliki sisi pribadi, subyektifitas. Kesejajaran struktur melihat pada tataran *langue* untuk mempertahankan obyektifitas struktur. Seperti *sign*; *langue-parole* adalah dua sisi mata uang yang sama.

d) *Synchronic – Diachronic*

Kajian sinkronik melihat bahasa sebagai fenomena statis-struktural, sementara diakronik mengacu kenyataan bahwa bahasa mengalami perkembangan karena sifat *arbitrary*-nya.



Gambar 9.
Sinkronik – Diakronik

e) *Syntacmatic – Associative*

Prinsip ini mengkaji relasi kata dengan kata dalam kaitan makna. *Syntacmatic* melihat hubungan kata dengan kata sekitarnya dalam kalimat/frase (seperti desain dengan site); makna dapat timbul akibat relasi kata dengan kata lain. *Associative/paradigmatic* melihat hubungan kata dengan kata lain sepadan (lepas dari konteks kalimat); dapat dilihat dari munculnya subfrase dan superfrase, kata umum dan kata khusus.

Secara sinkronik, bahasa adalah sistem membedakan kata, kata dibedakan dengan menempatkan pada relasi kata; atau seperti disampaikan de Saussure: sistem istilah yang saling bergantung, dimana nilai dari tiap istilah sepenuhnya merupakan hasil dari kehadiran istilah lain secara langsung (1966:114).



Gambar 10.
Semiologia bertingkat

Sebagai sebuah sistem tanda, satuan minimal yang dimiliki puisi sebagai salah satu karya buah dari bahasa adalah bunyi, kata, diksi, kata kiasan (personifikasi, metafora, dll.) dan kalimat: gaya kalimat dan gaya bahasa.

Lalu, aturan atau konvensi yang digunakan untuk puisi adalah:

- Konvensi kebahasaan (bahasa kiasan, sarana retorika, gaya bahasa): ambiguitas, kontradiksi, nonsense,
- Konvensi visual: bait, baris, sajak, enjambement, sajak, tipografi, homologue, kesemuanya dalam keadaan mandiri dan tidak memiliki arti pada

struktur bahasa namun menyampaikan makna atau bermakna bila berada di dalam sebuah karya sastra,

- Konvensi ketidaklangsungan ekspresi (menurut Rifatere 1978:1): ekspresi puisi dapat berubah karena evolusi selera dan konsep estetika yang memang selalu berubah dari periode ke periode terkait pemaknaan puisi. Ketidaklangsungan ekspresi disebabkan 3 hal:

- displacement of meaning*: penggantian arti (metafora dan metonimia)
- distortion of meaning*: penyimpangan arti (ambiguitas, kontradiksi, nonsense)
- creation of meaning*: penciptaan arti.

7. LANGKAH-LANGKAH TELAAH STRUKTURALIS-SEMIOLOGIS PADA PUISI SEBAGAI ANALOGI DESAIN

Secara garis besar, pembacaan dan analisis dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- Analisis unsur sajak dengan memperhatikan hubungan antar unsur dan melihat keseluruhan unsurnya,
- Pemberian makna sesuai konvensi puisi pada tiap unsur sajak maupun secara keseluruhannya,
- Mengembalikan makna totalitas dalam kerangka semiologis, setelah setiap unsur diberi pemaknaan,
- Pembacaan semiologis melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik/retroaktif.

Langkah tersebut lalu dijabarkan kembali lebih rinci dengan cara:

- Pembacaan heuristik: pembacaan struktur kebahasaan (melalui semiologi tingkat pertama), dengan menyelipkan kata/arti tambahan, sisipan, atau padanan kata dan disusun menurut struktur tata bahasa baku,

- b) Pembacaan hermeneutik: pembacaan ulang struktur setelah diberikan konvensi sastra / konvensi ketidaklangsungan ekspresi (semiologi tingkat dua) untuk kemudian ditafsir ulang,
- c) Pemberian tema masalah (inti, kristalisasi peristiwa)
- d) Pembacaan unsur sajak
- e) Pembacaangaya bahasa (penggunaan bahasa untuk berkomunikasi secara khusus dengan tujuan ekspresifitas pengungkapan), meliputi seluruh unsur bahasa : gaya bunyi sajak, gaya kata, gaya kalimat,
- f) Analisis hubungan struktural antar unsur, lapisan, dan keseluruhan puisi: koherensi makna dan penandanya, diksi, citraan, bunyi, dan ironi. Proses ini juga melihat puisi dikaitkan dengan latar belakang penulis dan keadaan sosial budaya saat puisi diciptakan,
- g) Penjabaran tema dan konsep desain dari hasil analisis puisi.

*Of black magic
Blooms the lotus
Of orgiastic nature*

*Weaning life
Spiritual
In the clear oceans
Of primeval spring
Without seasons*

*Bali never fails
But I failed you
My love*

Pembacaan *heuristic* (semiologia tingkat 1) membaca puisi mengikuti struktur kebahasaannya sebagai sebuah kalimat yang lengkap sesuai dengan struktur normatif (dalam studi ini menggunakan struktur bahasa Inggris). Penyisipan kata, frase, tanda baca, dan sinonim-antonim dilakukan untuk memudahkan pembacaan sebagai sebuah kalimat.

The Rites of the Bali Aga

*(When I'm) Courting the demonic
I (feel like I am a) [failed] myself (man)
(If someone wants) To be (a) holy (man)
(Then, He/She) Is to be (must do or be in)
(an) Unending ritual
(of) Tantric (ism) or
(becoming a) Fransiscan (monks, belong to the
fransiscan order)*

(Rephrase :)
*Out of (from) the lava
Of black magic
Blooms (like) the lotus
Of (The) orgiastic nature (of people)*

*(As a person /I try to) Wean(ing) life
Spiritual(ly)
(like living) In the clear oceans
Of primeval spring
Without seasons (endlessly)*

*Bali never fails (you)
But I failed you(,)
My love*

Melalui langkah ini, sebuah karya puisi dapat dibaca layaknya kalimat biasa dan makna kalimatnya mulai terbaca. Namun makna puisi secara keseluruhan belum dapat sepenuhnya dipahami dan perlu dilakukan pembacaan tingkat semiologia tingkat 2. Dalam pembacaan ini, karya

8. TELAAH PUISI “THE RITES OF THE BALI AGA”

Melalui pembacaan semiologis, maka puisi yang akan dijadikan sumber inspirasi akan dibaca secara semiologis melalui dua tahap (menurut Riffaterre):

- a) Semiologia tingkat 1: heuristik
- b) Semiologia tingkat 2: hermeunetik.

Puisi yang digunakan untuk analisa adalah sebagai berikut:

The Rites of the Bali Aga

*Courting the demonic
I failed myself
To be holy
Is to be
Unending ritual
Tantric or
Fransiscan*

Out of the lava

dibaca sesuai konvensi kesusastraan yang berlaku secara makro maupun mikro dengan mengungkap penggantian arti, distorsi arti, atau penciptaan arti. Pembacaan atau tafsir hermeneutik dilakukan secara sistematis berurutan dari judul dan bait per bait puisi.

Judul

Ritus tradisi masyarakat asli pulau Bali, Bali Aga, terlepas dari pengaruh budaya Hindu yang dibawa oleh kerajaan-kerajaan di Jawa terutama Majapahit sejak 1343. Ritus yang diartikan sebagai sebuah tatacara, kebiasaan, formalitas yang berhubungan dengan suatu kepercayaan atau kelompok sosial budaya tertentu ini masih melekat pada kelompok masyarakat Bali ini, yang bentuknya terkadang sangat berbeda dengan masyarakat yang sekarang mendominasi Bali.

Adrian Vickers dalam "Bali: A Paradise Created" menceritakan sejarah dari ritus yang penuh mistis dan eksotisme Bali Aga: sabung ayam, pemujaan Yang Baik (di gunung dan ketinggian), Yang Buruk (di datar rendah, laut), hidup tanpa kasta, sebagai sebuah upaya mencapai keseimbangan hidup.

Ritus sebagai cara mencapai keharmonisan, jati diri, tujuan hidup, menurut pandangan mereka, meski mungkin terkadang sulit dimengerti atau terkadang malah merepresentasikan sesuatu yang tidak baik bahkan jahat.

Bait 1

Majas ironi dapat ditafsir dalam kalimat-kalimat pada bait ini, Penulis menyampaikan bahwa ketika mencoba untuk menimbang apa yang jahat atau memiliki karakter iblis (*demonic*) dan apa yang baik atau usaha untuk menilai orang lain (*to judge*) justru memperlihatkan lebih banyak kegagalan (*failedness*) diri sendiri. Bahkan untuk mendefinisikan apa yang baik-buruk manusia

tidaklah mampu karena mau tak mau tidak bisa lepas dari kekurangan sendiri.

Perjalanan mencari yang benar, suci (*to be holy*), dipandang sebagai usaha membingungkan dan melelahkan seolah tanpa akhir. Pilihannya adalah menjalani hidup tantrik atau menjalani kehidupan murni, puritan ala biarawan Fransiskan.

Kontras dibandingkan dengan kehidupan tantra (tantra tangan kiri) yang menolak kitab suci Veda, kasta, moralitas konvensional, kehidupan spiritual yang "suci", tegas. Kehidupan ini seperti diceritakan oleh Harry Aveling, memuat relasi murid-guru kalangan terbatas yang sulit dimengerti, rahasia, melibatkan mantra, kebiasaan sosial dan terkadang ritual yang tidak biasa: hubungan seksual dengan pasangan lain (biasanya dari kasta yang lebih rendah), konsumsi daging dan alkohol, serta kontemplasi dari tubuh orang mati. Ritus tantra menyebarkan dunia sebagai tempat kematian dan keindahan abadi, penderitaan maupun kesenangan. Bait yang penuh kontras, paradoksial, dan menyiratkan keputusan. Kata kunci bait ini: kontras, paradoks.

Bait 2

Bait ini memuat amplifikasi tafsir penulis tentang tantra, kontradiksi dan keseimbangan. *Lotus* (teratai, identik dengan India dan Hinduisme) dalam mitologi Yunani adalah buah yang bila dimakan menimbulkan ketidaksadaran, efek penenang. *Orgiastic nature* dapat diartikan sebagai kegairahan, liar; *full of spirit of revelry, enjoyment, and celebration*,⁷ lewat pesta dan alkohol, merekah (*blooms*) dari *lava of black magic*, representasi mistis dan kejahatan. Diksi 'lava' memperjelas kontras karakter destruktif ketika erupsi vulkanik terjadi, mengalir tanpa bisa dihentikan, namun seiring waktu ketika menjadi dingin, lava membawa modal bagi kesuburan tanah.

Bait 3

Untaian kata dalam bait ini dimulai dengan kata kerja 'to wean' yang menyiratkan pengekangan diri; dari kesenangan hidup untuk menuju kehidupan yang penuh kemurnian, primitif (*primeval*), menyatu dengan alam seolah tanpa batas. Pengekangan diri, hidup selibat (membiara) dilihat sebagai sebagai suatu perjalanan yang seolah-olah tanpa batas, usaha yang lebih untuk akhirnya berdamai dengan kegelisahan diri sendiri. Bait tiga menegaskan ketenangan, penahanan diri, yang sekaligus menjadi antitesis dari bait dua yang merupakan amplifikasi gairah.

Bait 4

Bait ini mencoba memberikan konklusi dari keseimbangan kontradiktif dari bait-bait sebelumnya yang dimunculkan lewat pengakuan. Pengakuan akan keterbatasan setelah melihat pilihan-pilihan yang dibawa dunia (Bali, dalam hal ini). Bait ini membawa pada akhir permenungan perjalanan hidup dan pilihan-pilihannya, serta dengan kerendahan hati membuka diri untuk dievaluasi daripada mempermasalah-kan pilihan-pilihan yang kontradiktif namun ternyata harmonis itu. Frase terakhir 'My Love' menyiratkan kegagalan untuk mencintai dan dicintai, yang lebih penting daripada memperdebatkan pilihan-pilihan itu.

9. ANALISIS UNSUR PUISI

Displacement of Meaning

Penggantian makna secara metafora, metonimia, personifikasi, perbandingan sinekdok maupun alegoria akan dianalisa pada penggunaan kata sebagai satuan terkecil, karena permainan huruf atau fonem untuk menyatakan makna tidak ditemukan didalamnya.

Penggunaan metafora sangat intensif terdapat dalam puisi ini, bahkan keseluruhan penyajian adalah metafora. Metafora 'rites' dengan perjalanan hidup, 'holy' dengan *unending ritual*, *lava of...* dengan *lotus of...*, *weaning life spiritually...* dengan *clear oceans of...*dst.

Terdapat juga penggantian makna bertingkat, perbandingan langsung (misalnya: *tantric - fransiscan*), metonimia (*lava of black magic - primeval spring without seasons*), dan sinekdok pada kata yang menyatakan ke-aku-an, representasi manusia terutama pada para hippies dan turis yang seolah menjadi obyek puisinya (hal ini diterangkan lebih lanjut pada latar belakang sosial budaya, penulis puisi, dan keadaan saat itu).

Distortion of Meaning

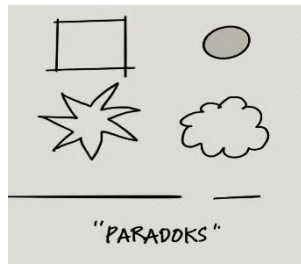
Telaah ini mencari ambiguitas, paradoks maupun "nonsense" (kata atau fonem yang tidak memiliki arti dalam konvensi bahasa, namun menyampaikan makna dalam konvensi sastra). Dalam bagan analisis, dapat dilihat pertentangan / paradoks dan ambigu yang terlihat dalam puisi sbb. :

The Rites of the Bali Aga

Courting the demonic
I failed myself
To be holy
Is to be
Unending ritual
Tantric or
Fransiscan

Out of the lava
Of black magic
Blooms the lotus
Of orgiastic nature
Weaning life
Spiritual
In the clear oceans
Of primeval spring
Without seasons

Bali never fails
But I failed you
My love



Gambar 11.
Paradoks

Paradoks terlihat pada pertentangan antara 'ritus' dengan 'kehidupan suci', antara *tantric* dan *fransiscan*, *lava* dengan *lotus*. Ambiguitas terlihat pada frasa "lava ilmu hitam" yang biasanya diasosikan dengan sihir, kejahatan, kemuraman, namun ternyata terdapat kesenangan didalamnya; yang direpresentasikan dengan kata '*lotus*' yang juga ambigu, dapat merujuk pada bunga lotus (teratai, erat dengan simbolisme etiket, representasi kreasi, atau kemurnian primordial pada kepercayaan Buddha maupun Hindu-India) atau sebagai ungkapan yang menyatakan kesenangan atau ekstasi (duniawi).

Pada bait ketiga, frasa "*oceans of primeval spring without seasons*" bermakna harafiah 'lautan musim semi tanpa musim', menunjukkan penggambaran ukuran (dimensi luas) dan waktu secara superlatif. Kata *primeval* dapat merujuk pada sesuatu yang baru, murni, suci; sedangkan kata *spring* selain dipakai sebagai penunjuk waktu musim setelah musim dingin pada daerah iklim sub tropis dimana benih baru tumbuh atau dapat memiliki makna lain berupa lompatan, loncatan, perubahan yang cepat. Rangkaian frasa dalam bait ini menceritakan sebuah proses, yang terkondensasi dan menceritakan gejolak melalui diksinya.

Bait keempat menunjukkan paradoks terakhir: kegagalan si "aku" dan keberhasilan (ritual) Bali.

Creation of Meaning

Tahap ini melihat konvensi sastra secara visual-linguistik. Penciptaan makna visual biasanya dilakukan melalui penulisan (tipografi), pembaitan, *homologues* (bait-bait yang bermakna sama), sajak, dan *enjambement*.

The Rites of the Bali Aga

Courting the demonic
i failed myself~

To be holy
Is to be
unending ritual
Tantric or
Fransiscan

Out of the lava
of black magic
blooms the lotus
of orgiastic nature

weaning life
spiritual
in the clear oceans
of primeval spring
without seasons

Bali never fails
but I failed you
my love

Bila diperhatikan, penggunaan huruf kapital menandai pernyataan sebuah maksud. Huruf "C" mengawali frasa dan satu pernyataan, diikuti sebuah tanda "~" lalu disambung kapital "T" untuk membuat pernyataan baru; tidak disambung. Dengan demikian membagi bait 1 menjadi dua. Menarik bahwa penggunaan kapital digunakan kembali pada awal kata "Tantric" dan "Fransiscan" meskipun bukan merupakan awal kalimat atau frase melainkan kata. Huruf kapital lalu berfungsi sebagai penanda maksud yang baru: dimulainya sebuah pertentangan dan metafora yang menjiwai keseluruhan puisi.

Huruf kapital ditemui kembali ketika memulai kalimat "*Out of...*" pada awal bait ke-dua lalu diteruskan sampai bait ke tiga tanpa pemberian

huruf kapital pada awal bait maupun kalimat/frasa. Kembali huruf kapital menjadi penanda maksud lain; bahwa ke dua bait memiliki maksud yang sama, sebagai penggambaran, amplifikasi, dan pengandaian akan maksud yang dinyatakan pada bait pertama. Huruf kapital (“B”) baru ditemukan lagi pada bait terakhir, menunjukkan maksud yang berbeda dari sebelumnya; yaitu sebagai penutup, pernyataan yang menegaskan pernyataan awal.

Secara keseluruhan penyampaian isi puisi melalui pembaitan menggunakan pola A-B-B-A; dengan bait 1 dan 4 sebagai pernyataan maksud dan bait 3 dan 4 sebagai penjabaran, penggambaran, amplifikasi maksud yang ingin disampaikan.

Analisis Gaya Bahasa

Gaya bahasa merujuk pada penggunaan bahasa sebagai media komunikasi secara khusus, terkait ekspresi, untuk menarik perhatian, penekanan, maupun penyampaian makna yang lebih dalam yang meliputi: intonasi, bunyi, kata, dan kalimat. Dalam puisi, yang biasa ditemui adalah Sajak; berupa asonansi penggunaan bunyi yang sama, aliterasi, variasi, dan kombinasi bunyi yang menimbulkan orkestrasi.

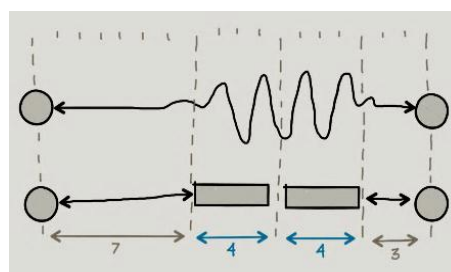
Bait 1

Pola rima oi- e i-ai/ai-ei-ai pada 4 baris awal menimbulkan irama mengalun (ai-oi-ei) yang terdengar ‘melemahkan’, seiring makna ‘penyerahan/pengakuan’. Pola rima berikutnya tidak begitu jelas, namun ditutup dengan nada penegasan (bunyi “k” dan “n” tutup), disela bunyi gantung/tanggung ‘o’ pada “or” yang menyatakan pemilihan.

Bait 2 dan 3

Pola rima yang sama dengan bunyi: au- o – ea –a/ a –a-I (ditutup dengan “k” tutup) pada 2 baris

awal bait 2 dan 2 baris awal bait 3. Pola ini menegaskan relasi antara kedua bait isi yang paradoksial, antara “black magic” dan “lotus”. Dua baris berikut pada bait selanjutnya memiliki pola sama yang menjelaskan metafora dari dua baris pertama dan tiga baris selanjutnya.



Gambar 12.

Interpretasi visual Unsur Puisi dan gaya bunyi sajak

Bait 4

Permainan bunyi ditekankan baris per baris, meskipun ada hubungan antara baris pertama dan kedua. Pola baris pertama dan kedua: ai-ea-ei / a! ai ei u, memiliki bunyi mirip dipisahkan dengan bunyi tegas a! dan konsonan “t” tutup dari kata “but”. Perbedaan intonasi terletak pada pengucapan bunyi a-i pada “Bali” dan ai pada “I” sebagai kata ganti yang kebetulan punya ucapan vokal yang sama, menyatakan kesetaraan dua subyek dalam puisi ini, sekaligus menyatakan perbedaan keberhasilan antara keduanya (melalui intonasi). Frase “My love” dengan bunyi vokal ai-a!, ditutup konsonan “v” menutup puisi melalui keanggunan penyerahan diri dibalik kegagalan.

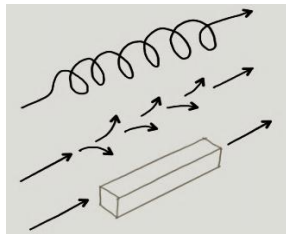
10. METAFORA DAN KONSEP DESAIN DARI HASIL TELAHAH SASTRA

Bila dikaitkan dengan hasil struktur fungsi bangunan, sistematika ruang, besaran dan proporsi ruang dan bentuk, kualitas ruang dan bentuk, rima bentuk dan *feel* ruang.

Fungsi Bangunan sebagai Analogi Tujuan Puisi

Sebagai puisi yang berisi refleksi diri, kondensasi perenungan proses, perjalanan, pencarian jati diri, mengamati, menilai, dan menghayati; puisi dapat menawarkan analogi untuk fungsi-fungsi yang mewadahi perjalanan dan memerlukan sekuens: galeri (seni), biara, selasar, museum, eksibisi, dan tempat-tempat meditatif.

Sebagai contoh pembahasan, fungsi galeri dianggap fit untuk beberapa alasan: karakter perjalanan (dibandingkan biara atau tempat meditatif), lebih dari sekedar sirkulasi (dibandingkan selasar), tempat mengamati, menghayati, dan menilai (melebihi fungsi eksibisi). Galeri juga memiliki karakter yang lebih sederhana dan dinamis (mempertimbangkan karakter obyek yang dipamerkan) dibandingkan museum.



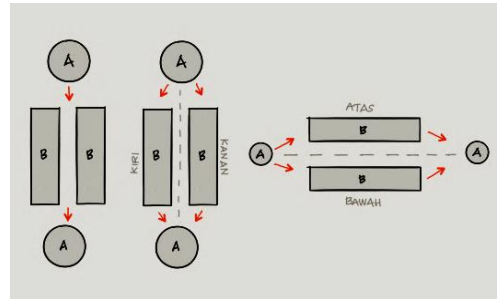
Gambar 13.
Interpretasi visual karakter fungsi dan sirkulasi dari analogi tujuan

Sistematika Ruang sebagai Analogi Sistematika Penyampaian Makna

Melalui analogi sistem penyampaian makna dalam puisi hubungan ruangan serta urutannya didapatkan. Mengikuti jumlah bait dan polanya sebagai sebuah sistem penyampaian makna, diperoleh: 4 (empat) pembagian zona ruang dengan pola A-(a)-B-B-A.

Mengikuti makna yang disampaikan melalui sistem tersebut, kita dapat menentukan fungsi ruang. Sesuai pola, zona ke-1 dan ke-4 menyampaikan satu makna atau tujuan ruang: berisi

abstraksi keseluruhan isi galeri dan diakhiri kesimpulan atau penegasan atau kesimpulan dari tema yang disampaikan, lalu zona ke-2 dan ke-3 menyampaikan makna atau tujuan ruang lainnya: penjabaran, penggambaran/ deksripsi dari keseluruhan isi galeri, seperti dapat digambarkan diagram berikut.



Gambar 14.
Interpretasi sistematika ruang

Besaran dan proporsi ruang dan bentuk sebagai Analogi Densitas Kata pada Puisi

Densitas kata atau frase yang terdapat dalam tiap-tiap bait puisi yang telah dianalisa dapat disarikan. Data tersebut dapat dijadikan analogi bagi besaran ruang dan pembagian (kompartemenisasi) ruang dalam suatu zona ruang. Ruang 1 terdiri dari 2 bagian, ukuran terbesar. Proporsi secara keseluruhan direfleksikan dari jumlah bait keseluruhan dengan perbandingan: 7:4:5:3, sehingga terlihat ruang ke-2 dan ke-3 memiliki kepadatan paling tinggi.

Kualitas Ruang dan Bentuk

Meski intuitif, dari pengolahan makna puisi melalui penggantian dan distorsi makna didapatkan beberapa *term of reference*, untuk desain beberapa ruang utama:

- Entrance*: secara bentuk dapat menggambarkan keseluruhan isi bangunan
- Hall penerima : berupa representasi (analogi majas sindekdok pars pro toto) dari semua yang

akan dipamerkan; mewujudkan pula pada direktori sebagai abstraksi

- c) Ruang pameran 1 atau ruang antara: berisi pameran awal/karya pembuka dan diakhiri perbandingan dan atau pilihan. Dalam ujungnya ruang dapat bercabang atau disikapi cara lain yang menunjukkan pemilihan.
- d) Ruang pameran 2: analogis dari puisi yang menggunakan teknik metonimia, ruangan ini menunjukkan bentuk paradoksial antara awal dan akhir ruang, kontras antara keduanya. Tafsiran yang didapat bisa bervariasi: besar-kecil, gelap-terang, tinggi-rendah, dll.
- e) Ruang pameran 3: menunjukkan penjelasan dari analogi perjalanan spiritual seperti dimaknai dari puisi: tanpa batas waktu, tanpa batas tempat; atau diterjemahkan secara lebih parametrik: panjang-luas, *defined –undefined*. Ruang 2 dan 3 menyatakan maksud (dalam hal ini fungsi ruang) yang sama dengan olahan desain yang berbeda dengan *boundary* terpisah.
- f) Ruang pengakhiran: dapat berupa hall utama atau ruang kontemplatif yang menstimulasi pengunjung merenung sebelum meninggalkan bangunan.

Kesemuanya hanya memberikan *guidelines* tentang ruang yang masih perlu diolah lagi dan diukur agar lebih *tangible*.

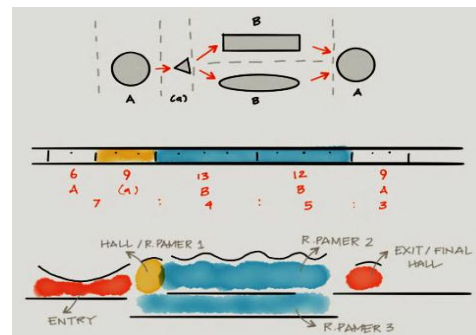
Rima Bentuk dan *Feel* Ruang

Pola Sajak dan penciptaan makna lalu digunakan untuk menentukan pola irama komposisi dan "*feel*" ruang sebagai berikut :

- a) Ruang 1: karakter pola irama ruang-bentuk yang fluktuatif diakhiri jeda (ruang antara)
- b) Ruang 2: karakter ruang –bentuk yang mengalun, diakhiri pilihan ruang

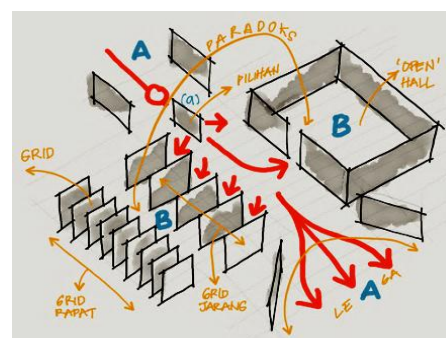
- c) Ruang 3 & Ruang 4: karakter pola terbagi menjadi 2, bagian awal dan akhir memiliki pola yang sama namun bertentangan (paradoksial).
- d) Ruang 5: memiliki karakter yang mengekspresikan perulangan, ada keterkaitan dengan ruang 1 dalam mengolah bentuk.

Bila pola irama dan pola pembaitan tersebut digabungkan, maka dapat diperoleh grafik sebagai berikut :

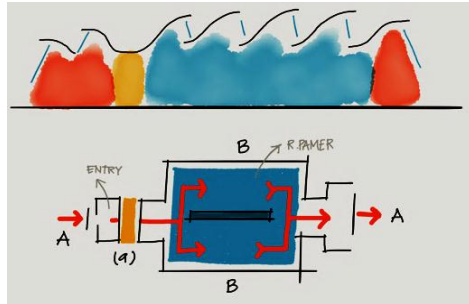


Gambar 15.
Interpretasi grafis keseluruhan pembacaan unsur puisi

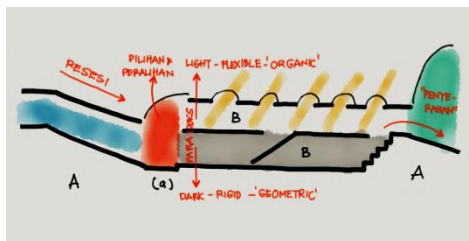
Sebagai konsep, hasil analogi dari hasil ini lalu dapat memunculkan beberapa alternatif desain konseptual yang dapat dikembangkan mempertimbangkan aspek lain dari desain arsitektural, seperti pertimbangan konstruksi dan keteknikan maupun pengaruh eksisting tapak. Berikut beberapa alternatif sketsa pengembangan desain yang dimungkinkan.



Gambar 16.
Sketsa Alternatif Konsep Desain 1



Gambar 17.
Sketsa Alternatif Konsep Desain 2



Gambar 18.
Sketsa Alternatif Konsep Desain 3

11. PENUTUP & KESIMPULAN: MENCARI INSPIRASI DARI PRODUK BUDAYA LAIN

Mencari keunikan desain melalui eksplorasi universalitas pola pikir kreatif, melalui korelasi antara bahasa dan bentuk kebudayaan lain, termasuk arsitektur, yang dapat ditampilkan secara obyektif bahkan ditampilkan sebagai sebuah model matematis, membuka kesempatan untuk memandang arsitektur dari sudut pandang lain. Mengubah sudut pandang sebagai prinsip dasar metafora memungkinkan kita untuk memperkaya dan memperdalam pengertian kita dalam memandang sesuatu dan membuat sesuatu yang baru. Pendekatan ini memberikan kebebasan berkreasi dan mencipta ruang-bentuk, tanpa terjebak pragmatisme namun juga tanpa kehilangan obyektifitas arsitektur sebagai fungsi-wadah dalam rangkaian syarat dogmatis tradisi arsitektural: *firmissness, commodity, delight*.

Metafora dalam desain bernilai lebih bila mampu melihat referensi desain diluar bentuk visual dan fisik langsung, namun berani melihat ke tataran makna dan penyampaiannya. Tantangan pendekatan ini terletak pada usaha yang diperlukan untuk menyelami bidang lain, masuk ke dalam cara pandang bidang dan karya lain. Kemampuan menangkap makna dan menjabarkan sistem penyampaian makna memerlukan kolaborasi dengan bidang lain, mendorong arsitek melihat karya desain arsitektur sebagai sebuah karya multi-disiplin.

Sebagaimana sebuah konsep, tentunya hasil telaah sangat terbuka memberikan alternatif bentuk dan bukan merupakan produk akhir. Konsep perlu diberikan dimensi, dikonstruksi, dan dimaterialisasi untuk menjadi arsitektur. Dari *intangibile*, menjadi *tangible*, dan dinikmati secara *intangibile*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and Critical Tradition*. 1979. New York: Oxford University Press
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri: *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. 2001. Yogyakarta: Galang Press
- Antoniades, Anthony C. *Poetics of Architecture: Theory of Design*. 1990. New York: Van Nostrand Reinhold
- Chambert-Loir, Henry.ed. *Paris La Nuit: Sajak-sajak Sitor Situmorang*. 2002. Jakarta: Forum Jakarta Paris dan Komunitas Bambu
- Ching, Francis D.K. *Architecture: Form, Space, and Order*. 1997. New York: Van Nostrand Reinhold
- Husein, Ida Sundari.ed. *Meretas Ranah: Bahasa, Semiotika, dan Budaya*. 2001. Jakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Jabrohim.ed. *Metodologi Penelitian Sastra*. 2001. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia
- Junus, Umar. 1981. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan

-
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. 1987.
Jakarta: Aksara Baru
- Levi-Strauss, Claude. *Structural Anthropology*. 1963. New York: Basic Books
- Masinambow, E.K.M. *Teori Kebudayaan dan Ilmu Pengetahuan Budaya*. 2001. Jakarta
- Osgood, Charles E. et al. *The Measurement of Meaning*. 1967. Chicago: University of Illinois Press
- Pradopo, Rachmat Djoko. *Dewa Telah Mati: Kajian Strukturalisme -Semiotik*. 2001.
Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Situmorang, Sitor. *The Rites of the Bali Aga*. 2001.
Jakarta: Metafor Publishing
- Vickers, Adrian. *Bali: A Paradise Created*. 1989.
Singapore: Periplus Editions
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. *Teori Kesusastraan*. 1981. Jakarta: PT.Gramedia
- Widarso, Wishnubroto Drs. *Complete English Grammar*. 1994. Yogyakarta: Penerbit Kanisius